BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Net Profit Margin*

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010:107) menyatakan profitabilitas sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dari keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio-rasio yang telah dibahas sejauh ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dan operasi sebuah perusahaan, tetapi rasio profitabilitas (*profitability ratio)* akan menunjukan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi".

Kemudian profitabilitas menurut I Made Sudana (2011:22) profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan".

Menurut Agus Sartono (2010:122) mendeskripsikan rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri".

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan

menggunakan seluruh sumber-sumber yang dimiliki perusahaan perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

2.1.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri (2008:304) mendefinisikan mengenai rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

Menurut Hery (2015:226) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

> "Rasio profitbilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya".

Kemudian menurut I Made Sudana (2011:22) Terdapat beberapa macam cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

"1. *Return On Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{Earning\ After\ taxes}{Totasl\ Asset}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisieni menajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

2. *Return On Equity* (ROE)

$$ROE = \frac{Earning\ After\ taxes}{Total\ Equity}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. *Profit Margin Ratio*

   Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

   Profit margin ratio dibagi menjadi 3 yaitu:

   a. *Net Profit Margin*

   $$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Sales}$$

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

   b. *Operating Profit Margin*

   $$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Sales}$$

   Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan.

   c. *Gross Profit Margin*

   $$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan

4. *Basic Earning Power*

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisien pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

   $$\text{BEP} = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Total\ Assets}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Karena menurut I Made Sudana yang dapat disimpulkan bahwa rasio *Net Profit Margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan, sehingga kita dapat melihat keuntungan yang didapatkan perusahaan jika dibandingkan dengan penjualan dan dengan penjualan yang tinggi bisa menarik minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

2.1.1.3 Pengertian *Net Profit Margin*

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) mendefinisikan *Net Profit Margin* sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu".

Kemudian menurut Agus Sartono (2010:123) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* yaitu sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya".

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:185) menyatakan *Net Profit Margin* sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang telah dikurangi biaya yang termasuk pajak penghasilan yang dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.1.4 Perhitungan *Net Profit Margin*

Net Profit Margin berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Jadi menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) cara menghitung *Net Profit Margin* yaitu:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Net\ Sales}\ x\ 100\%$$

Kemudian menurut I Made Sudana (2011:22) cara menghitung *Net Profit Margin* yaitu:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Sales}$$

Yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perhitungan yang dikemukakan oleh Syamsuddin yang menyebutkan bahwa rumus *Net Profit Margin* yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih yang dikalikan 100%.

Nilai *Net Profit Margin* ini juga berada diantara 0 dan satu. Nilai *Net Profit Margin* semakin besar mendekati satu maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan efisien dalam menekan biaya untuk meningkatkan laba dari penjualan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Lukman Syamsuddin (2013: 53) menyatakan bahwa rasio *leverage* sebagai berikut:

> "Rasio *leverage* mendeskripsikan seberapa besar modal pinjaman yang digunakan oleh perusahaan dalam segala kegiatan operasional perusahaan".

Dalam kajian Werner R. Murhadi (2013: 61) menjelaskan definisi *leverage* sebagai berikut:

> *"Leverage* sebagai rasio yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas dalam suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya".

Kemudian *leverage* menurut Toto Prihadi (2011: 263) dalam kajiannya menyatakan sebagai berikut:

> "*Leverage* sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Semakin sedikit utang semakin rendah pula risiko keuangan (*financial risk*)".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bawa rasio *leverage* adalah besaran modal pinjaman atau utang terhadap aset maupun ekuitas suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Dalam praktiknya dari hasil perhitungan dengan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan berdampak timbulnya risiko keuangan lebih besar, tetapi juga memiliki kesempatan mendapat laba yang besar. Begitupun sebaliknya, dengan rendahnya rasio *leverage*, tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat kondisi perekonomian menurun, dampak tersebut pun mengakibatkan

rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat kondisi perekonomian tinggi (Kasmir, 2012: 152).

2.1.2.2 Rasio *Leverage*

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan. Adapaun jenis-jenis rasio *leverage* menurut Kasmir (2012: 156-162) adalah sebagai berikut:

"1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Apabila hasil rasio dari pengukuran ini tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari DAR adalah:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio\ (\text{DAR}) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum untuk kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Rumus untuk mencari DER adalah:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (\text{DER}) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Rasio ini merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal perusahaan. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari LTDtER adalah:

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (\text{LTDtER}) = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4) *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Secara umum semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman barudari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Rumus untuk menentukan *Times Interest Earned* adalah:

$$Times\ Interest\ Earnend = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Keterangan:

EBIT: *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

5) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Ratio.* Hanya saja ... rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* adalah:

$$FCC = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Keterangan:

EBT: *Earning Before Tax* (Laba Sebelum Pajak)"

Dalam penelitian ini, indikator yang peneliti gunakan dalam menentukan rasio *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa:

> "Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum untuk kelayakan dan risiko keuangan perusahaan".

Jadi, dengan menggunakan DER kita dapat melihat sejauh mana perusahaan menggunakan utang mereka untuk menjalankan aktivitas perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

2.1.2.3 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Menurut pendapat Darsono dan Ashari (2010:54-55) berpendapat mengenai *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

> *"Debt to Equity Ratio* masuk di dalam rasio *Leverage* atau *Solvabilitas*, rasio *Solvabilitas* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang".

Menurut Sofyan Syafri (2010: 303) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

> *"Debt to Equity Ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, yang mana jika semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik bagi perusahaan".

Kemudian menurut Toto Prihadi (2011: 163) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

> *"Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang merupakan perbandingan antara utang dengan equitas. Rasio satu menunjukkan jumlah utang sama dengan jumlah equitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi risiko kebangkrutan perusahaan".

Dan selanjutnya menurut Sutrisno (2012:218), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

> "Rasio hutang dengan modal sendiri (*Debt to Equity Ratio)* merupakan imbangan antara hutang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding

> dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi".

Menurut Henry Faizal Noor (2014:201) *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih cocok digunakan untuk menghitung porsi utang dengan alasan sebagai berikut:

> "Pendanaan dan struktur modal perusahaan akan mempengaruhi laba bersih (*Earnng After Tax*) perusahaan. Namun jika pendanaan lebih banyak dengan modal sendiri, menurut sistem akuntansi dan pajak yang berlaku sampai saat ini, maka perusahaan tersebut berkurang peluangnya untuk mendapatkan keringanan pajak (*tax shield*) karena tidak ada balas jasa modal utang yang harus dibayar. Jika ada dua (2) perusahaan, A dan B, memperoleh laba operasi yang sama, namun perusahaan A didanai semua dengan modal sendir (*equity*), sementara B, sebagian didanai dengan utang (*equity*+utang), maka perusahaan B akan membayar pajak penghasilan lebih kecil. Karena penghematan pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, nilai perusahaan yang menggunakan utang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan utang".

Dari beberapa pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan membandingkan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri atau ekuitasnya. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* akan membuat semakin tinggi risiko kebangkrutan bagi perusahaan.

2.1.2.4 Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Menurut Dwi Sukirni (2012) menyatakan bahwa penetapan indikator sebagai berikut:

> "Penetapan indikator ini mampu menggambarkan komposisi *leverage* yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010: 303) *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang } (Debt)}{\text{Modal } (Equity)}$$

Kemudian menurut Kasmir (2012: 158) rumus DER yaitu:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (\text{DER}) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perhitungan yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap yang menyebutkan ba hwa rumus *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Dalam sebuah artikel online (investopedia.com) menjelaskan batasan mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), bahwa industri dengan pendanaan yang besar cenderung memiliki rasio DER di atas dua, sedangkan untuk industri seperti produsen perangkat lunak biasanya memilik rasio DER di bawah 0.5.

Menurut Ruston Tambunan (2015) yang merupakan *Managing Partner CITASCO* dikutip dari bisnis.liputan6.com menjelaskan mengenai DER sebagai berikut:

> "Jika DER kurang dari 1, misalnya 1:2, itu berarti bahwa kegiatan perusahaan lebih banyak didanai oleh modal daripada utang. Di sisi lain, perusahaan tersebut dipandang akan mampu melunasi utang jangka panjangnya. Sebaliknya jika DER lebih dari 1, misalnya 3:1, maka utang lebih dominan atau tiga kali lipat besarnya dalam mendanai operasi perusahaan dibandingkan modal. Secara umum perusahaan yang mempunyai DER tinggi lebih memiliki risiko dikaitkan dengan kewajiban kepada pihak ketiga".

2.1.3 *Price to Book Value*

2.1.3.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningktanya kemakmuran pemilik perusahaan atau para memegang saham (Brigham dan Huston, 2010:7).

Menurut Brigham dan Houston (2010: 7) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan adalah tujuan utama dari keputusan manajerial dengan mempertimbangkan risiko dan waktu yang terkait dengan perkiraan laba per saham untuk memaksimalkan harga saham biasa perusahaan".

Kemudian Harmono (2011: 233) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang tercermin oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan".

Kemudian menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) menyatakan tentang nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan merupakan nilai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual".

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan nilai perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau investor apabila perusahaan tersebut dijual.

2.1.3.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Harmono (2011: 50) menyebutkan tentang pengukuran nilai perusahaan sebagai berikut:

> "Nilai suatu perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil".

Menurut Mardiyati, dkk. (2012) menyebutkan bahwa:

> "Nilai sebuah perusahaan yang sudah menerbitkan sahamnya kepada masyarakat di pasar modal akan tercermin pada harga saham perusahaan dipasar modal. Jika perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang maka harga sahamnya akan meningkat. Sebaliknya, jika perusahaan dinilai oleh pemegang saham kurang memiliki prospek maka harga saham akan menurun".

Dalam kajiannya yang lain, Harmono (2011: 114) pun mengungkapkan bahwa:

> "Nilai perusahaan dapat diukur melalu rasio laba perlembar saham atau *earning per share,* rasio harga terhadap laba atau *price earning ratio,* dan rasio nilai buku saham atau *Price to Book Value".*

Menurut Arthur J Keown, *et. al.* (2008: 849) menyatakan bahwa terdapat beberapa alternatif untuk menilai perusahaan diantaranya adalah:

"1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham.
2. *Market to Book Ratio* (MBR) yaitu perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham.
3. *Market to Book Assets Ratio* yaitu ekpektasi pasar tentang nilai dari peluang investasi dan pertumbuhan perusahaan yaitu perbandingan antara nilai pasar aset dengan nilai buku aset.
4. *Enterprise value* (EV) yaitu nilai kapitalisasi market yang dihitung sebagai nilai kapitalisasi pasar ditambah total kewajiban ditambah

minority interest dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas.

5. *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual
6. *Tobin's Q* yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan.
7. *Market value* yaitu nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.
8. Ini merupakan penerapan dari nilai ekonomi perusahaan yang masih berjalan diharapkan menghasilkan rangkaian arus kas dimana pembeli harus menilai untuk memperkirakan harga dari perusahaan tersebut secara keseluruhan".

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan *Price to Book Value* (PBV), karena menurut Sutrisno (2005:240) menyebutkan:

> "Nilai perusahaan diindikasikan dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya artinya nilai perusahaan akan semakin tinggi".

Selain itu rumus sesuai dengan kondisi nilai perusahaan pada objek penelitian, mengetahui nilai pasar dan harga saham, dan untuk mengetahui nilai pertumbuhan dari nilai pasar atau harga saham. PBV mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham dan Houston, 2011:631).

2.1.3.3 Pengertian *Price to Book Value*

Menurut Arief Sugiono (2009: 84) mendefinisikan rasio *Price to Book Value* sebagai berikut:

"Rasio *Price to Book Value* ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tesebut".

Kemudian menurut Tryfino (2009:10) menyebutkan mengenai rasio *Price to Book Value* sebagai berikut:

"Rasio Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* saham".

Adapun menurut Hery (2015: 170) yang menyatakan mengenai rasio *Price to Book Value* sebagai berikut:

"Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham".

Kemudian menurut Mangasa Simatupang (2010:68) menyebutkan tentang *Price to Book Value* yaitu sebagai berikut:

"Price to Book Value (PBV) adalah hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham".

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* adalah rasio harga per saham terhadap nilai buku saham dan *Price to Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai perusahaan dengan harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku saham suatu perusahaan.

2.1.3.4 Perhitungan *Price to Book Value*

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:135) rumus *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{Harga\ pasar\ perlembar\ saham}{Nilai\ Buku\ perlembar\ Saham} x100\%$$

Dimana nilai buku atau *book value* adalah rasio yang dihitung dengan membagi total modal (Aset – Utang) dengan jumlah saham yang beredar. Secara teoritis, nilai ini mencerminkan nilai uang yang akan diterima oleh pemegang saham.

Berikut adalah rumus Nilai Buku atau *Book Value*:

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:258) menyebutkan mengenai rasio *Price to Book Value* sebagai berikut:

> "Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya, semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan diperusahaan".

Adapun rumus untuk menghitung *Price to Book Value* menurut Arief Sugiono (2009: 84) adalah:

$$Price\ to\ Book\ Value\ (\text{PBV}) = \frac{Harga\ Pasar\ per\ Saham}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

Dimana, nilai buku saham dapat dihitung dengan:

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Menurut Arief Sugiono (2009:84) menyebutkan mengenai *Price to Book Value* sebagai berikut:

> "Nilai dari PBV yang diharapkan setidaknya bernilai satu, jika nilai PBV suatu perusahaan di bawah satu, maka dapat dilihat nilai harga saham

> tersebut di bawah nilai buku (*under value*), sehingga nilai saham tersebut dinilai investor lebih murah daripada nilai sesungguhnya yang tercermin dari nilai bukunya".

Semakin tinggi nilai *Price to Book Value* berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Perhitungan yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perhitungan yang dikemukakan oleh Arief Sugiyono yaitu perbandingan antara harga pasar persaham dengan nilai buku saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan (Kusumawati dan Sudento, 2005). Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu, rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (margin laba kotor dan margin laba bersih), dan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yaitu ROA dan ROE (Horne dan John, 2005). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM) yang merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009).

Leverage sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula (Kusumawati dan Sudento, 2005). *Leverage* bisa dinyatakan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh

kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang (Prabansari dan Kusuma, 2005).

Nilai perusahaan mencerminkan nilai saat ini dari pendapatan yang diinginkan di masa mendatang dan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Kusumadilaga dalam Gayatri dkk, 2014). Nilai perusahaan bisa dilihat dari rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau PBV yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi harga saham, semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Eka Sapram Budi dan Eka Nuraini Rachmawati, 2014).

2.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Price to Book Value*

Menurut Harmono (2009:110) menyatakan sebagai berikut:

> "Profitabilitas memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan profitbilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan".

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) menyatakan sebagai berikut:

> "Semakin besar *Net Profit Margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan nilai perusahaan akan semakin membaik dengan pendapatan laba dari penanaman modal para investor".

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) menyatakan sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* yang semakin tinggi maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan efisien dalam menekan biaya untuk meningkatkan laba dari penjualan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut".

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Idha Ayu Apsari, Dwiatmanto dan Devi Farah Azizah (2015) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaaan. Kemudian nilai perusahaan dapat digambarkan dengan *Price to Book Value*.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Menurut Harmono (2011: 137) menyatakan sebagai berikut:

> "Keputusan pendanaan dengan utang terhadap modal akan berpengaruh terhadap penilaian perusahaan yang terefleksi pada harga saham".

Kemudian menurut Stella (2009) menyatakan sebagai berikut:

> "Dengan meningkatnya DER, daya tarik perusahaan akan menurun di mata investor karena hal tersebut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban yang semakin berat".

Menurut Rakhimsyah dan Barbara (2011:4) dalam Siti Meilani (2014):

> "DER yang tinggi akan memperlihatkan nilai hutang yang besar, dengan hutang yang besar, dimana hutang itu dapat diijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapatkan laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan".

Sedangkan I Made Sudana (2011:153) menjelaskan sebagai berikut:

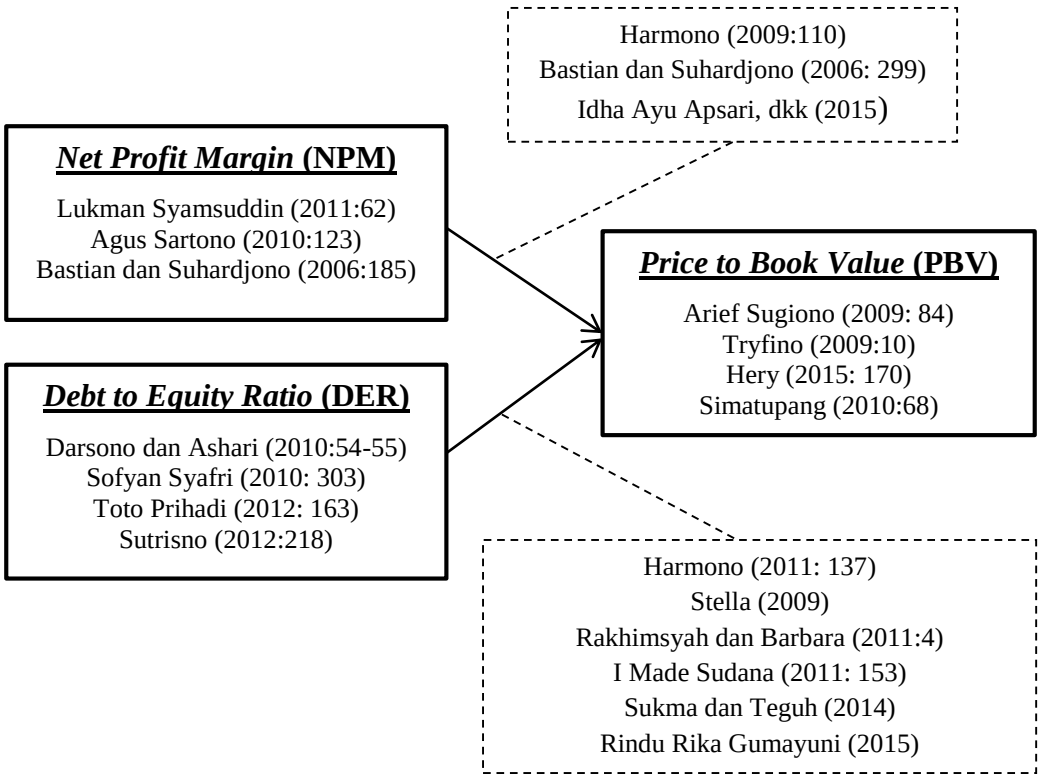
> "Investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan hutang untuk memenuhi kembali saham yang

beredar. Dengan kata lain, investor memandang hutang sebagai sinyal dari nilai perusahaan".

Ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma & Teguh (2014) dan Rindu Rika Gumayuni (2015) yang menunjukan rasio *leverage* (DER) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dapat digambarkan dengan *Price to Book Value.*

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013:96) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_1: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*

H_2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price to Book Value*